

I. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Menurut (Nadeak, 2022) minat adalah sesuatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan. Selain itu, menurut Slameto (2003) *dalam* Charli dkk (2019) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek atau kemauan dan keterlibatan perasaan, diiringi perasaan senang, terarah pada objek atau kegiatan tertentu dan terbentuk oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan Walgito (1981) *dalam* Ena dan Djami (2020) minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Menurut Nofiyana (2019) minat merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan rasa senang terhadap sesuatu objek yang ada di luar dirinya tanpa ada paksaan dari orang lain. Uyun dan Warsah (2021) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Ciri umum minat ialah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Sedangkan menurut Crow dan Crow (1973) *dalam* Permadhi dan Dianpratiwi (2021) menjelaskan bahwa minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab dan akibat dari perhatian.

Adapun pendapat Stiggins *dalam* Puspitasari dan Saputra (2021) aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan afektif yaitu:

1. Aspek kognitif, merupakan konsep positif terhadap suatu objek seperti: perhatiannya terhadap objek yang dituju, kemampuan dan pengetahuan pada

objek tersebut. Aspek kognitif didasarkan pada konsep-konsep yang telah dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan bidang-bidang yang berhubungan dengan manusia.

2. Aspek afektif, mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan, kesadaran emosi, dan kehendak yang memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Aspek afektif mencakup tiga hal penting, yaitu: Terkait dengan perasaan tentang berbagai hal dan motif yang dimiliki individu terhadap hal-hal tersebut, seperti pengalaman pribadi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat menurut Reber *dalam* Noviyana (2019) antara lain:

1. Faktor Internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
2. Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Menurut Safari (2003) *dalam* Palebangan dkk (2022) bahwa ada empat indikator minat secara umum adalah perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Penelitian ini menggunakan pedoman indikator minat tersebut, sehingga untuk indikator minat pekebun dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perasaan senang, seseorang pekebun yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pembelajaran dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi maka pekebun tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya secara terus menerus tanpa ada perasaan terpaksa.
2. Ketertarikan seseorang, ketertarikan pekebun dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi adanya keinginan untuk mendapatkan pendapatan lebih dan merubah kehidupan dari segi ekonomi.
3. Perhatian seseorang, perhatian pekebun dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi merupakan konsentrasi seseorang pada suatu pengamatan kepada lingkungan sekitarnya tentang produk kreatif

sehingga menimbulkan minat seseorang dan dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan seseorang, ketertarikan seseorang dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi akan mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk ikut serta melibatkan diri untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

2.1.2 Pekebun

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pekebun adalah setiap orang yang berusaha di bidang perkebunan untuk memenuhi sebagian atau seluruh mata pencahariannya, baik yang memiliki tanah maupun tidak, yang pekerjaan utamanya mengolah tanah untuk pertanian melalui pendidikan formal atau informal sehingga pekebun dapat mengolah lahan yang dimiliki.

2.1.3 Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit

a. Pengertian Pemanfaatan

Menurut Poerwadarminto (2002:125) *dalam* Albani dkk (2021) pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Selain itu, menurut Augustinah dan Widayati (2019) mengatakan bahwa: "Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna". Pemanfaatan limbah kelapa sawit dapat dilakukan dengan membuat produk seperti: piring, tempat buah, tikar, dan produk lainnya. Sehingga diperlukan edukasi kepada masyarakat dalam mengolah limbah pelepah kelapa sawit (Susanti dan Wijaya, 2019).

b. Limbah Kelapa Sawit

Limbah perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu limbah lapangan dan limbah pengolahan. Limbah lapangan merupakan sisa tanaman yang ditinggalkan pada waktu panen, peremajaan atau pembukaan area

perkebunan baru, contohnya pelepah daun kelapa sawit. Sedangkan limbah pengolahan merupakan hasil ikutan yang terbawa pada waktu panen hasil utama kemudian dipisahkan dari produk utama (Susanti dan Wijaya, 2019).

2.1.4 Produk Kreatif

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan (Tjiptono, 2002 *dalam* Susanti dan Wijaya, 2019). Selanjutnya proses kreatif disebut kreativitas. Kreativitas menurut Rusdiana (2014) *dalam* Wiyono dkk (2020) adalah sebagai keahlian untuk membuat ide-ide baru. Produk kreatif dapat diartikan dengan keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengolah dan menciptakan suatu benda atau keahlian seseorang dalam menghasilkan ide atau gagasan dengan berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru.

Keberadaan limbah dari kelapa sawit sejauh ini masih belum optimal di manfaatkan termasuk limbah pelepah kelapa sawit yang hanya banyak terbuang membusuk. Sementara itu, kemungkinan pemanfaatan limbah kelapa sawit dapat diciptakan menjadi produk kreatif inovatif ramah lingkungan yang bernilai ekonomis, fungsional, dan estetis tinggi. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pekebun menjadi masalah yang membatasi persepsi peluang bisnis dalam mengubah limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif dengan kualitas terbaik. Sedangkan hal ini dapat melahirkan potensi bisnis baru di bidang bisnis ekonomi kreatif dengan memanfaatkan limbah alam kelapa sawit (Mardatillah dkk, 2021).

Bahan baku pembuatan produk kreatif adalah lidi daun kelapa sawit merupakan salah satu bagian yang dihasilkan oleh pohon kelapa sawit. Lidi daun kelapa sawit memiliki banyak manfaat selain sering dibuat sapu lidi, lidi daun kelapa sawit juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti piring lidi, keranjang buah dari lidi, vas dari lidi dan lain-lain. Salah satu produk olahan limbah kelapa sawit yang dihasilkan adalah piring lidi, piring lidi semacam piring alas yang terbuat dari lidi daun kelapa/daun lontar/lidi kelapa sawit yang

telah diproses hingga halus dan dirangkai menyerupai piring makan (Nasution dkk, 2022)

1. Bahan Dan Alat Dalam Pembuatan Produk Kreatif Berupa Anyaman Piring

Adapun bahan dan alat dalam pembuatan produk kreatif berupa anyaman piring sebagai berikut :

- a. Lidi yang muda dan masih berwarna hijau karena memiliki tekstur yang lentur dan mudah dibentuk dan digunakan
- b. Tali plastik sebagai pengikat.
- c. Pisau dan gunting lidi
- d. Penggaris
- e. Sarung tangan karet



Gambar 1. Alat dan Bahan Pembuatan Produk Kreatif
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Proses Pembuatan Produk Kreatif Berupa Anyaman Piring

Adapun tahapan dalam pembuatan produk kreatif sebagai berikut :

1. Membuat Tahap Dasar:
 - a. Melakukan penyortiran lidi, dengan panjang yang sama agar dapat dianyam dengan baik
 - b. Pembuatan ring/gelang dari dua lidi yang dipelintir dan dibuat lingkaran dengan diameter tergantung permintaan konsumen, biasanya untuk piring Ø15 cm dan dengan panjang lidi 90-95 cm dll, dan untuk membuat ring/gelang, gunakan lidi yang keras dan kaku
 - c. Selanjutnya ambil 2 buah lidi tebal dan kuat. Lalu posisi kan lidi tersebut timbal balik, kemudian dipilin hingga ketat dan buat lingkaran dengan diameter Ø15, lalu ikat kencang ujung lingkaran yang terbentuk.

- d. Kemudian 16 buah lidi sama panjang dimasukkan ke dalam lingkaran.
- e. Ambil 16 buah lidi sama panjang kedua untuk dimasukkan ke dalam lingkaran dan timpa lidi sebelumnya dengan posisi silang.
- f. Ambil 16 buah lidi dengan ukuran sama panjang ketiga kemudian masukkan ke dalam celah pangkal lidi yang bersilang, lalu masukkan ke bawah kumpulan lidi pertama lalu putar ke arah lidi kedua dan ditimpa ujung lidi yang kedua lalu masukkan ke dalam lingkaran sehingga posisi ketiga kumpulan lidi saling silang dan terkunci dengan lingkaran.
- g. Ambil 4 buah lidi awal dalam salah satu baris lidi pada bagian pangkal lalu tarik dan selip kan ke baris atas yang menyimpannya. Lakukan langkah yang sama untuk tiap baris empat buah lidi per empat buah lidi.
- h. Setelah berbentuk sulaman, rapikan barisan lidi tersebut dan sempurnakan bentuk lingkarannya.



Gambar 2. Tahap Dasar Produk Kreatif Anyaman Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Tahap Sulaman Atas
 - a. Lakukan sulaman setelah memastikan tahap dasar rapi.
 - b. Ambil empat buah sebaris lidi lalu silangkan dengan teknik dua atas dua bawah ke baris lidi sebelahnya. Penyilangan dilakukan searah baris lidi, lakukan dengan hati-hati.
 - c. Lakukan baris demi baris sehingga membentuk pola bunga.
 - d. Sulaman dilakukan hingga baris terakhir membentuk piringan bunga.
 - e. Setelah pola bunga terbentuk, rapikan dan kencangkan satu persatu barisan lidi sehingga menjadi kecil.



Gambar 3. Tahap Sulaman Atas Produk Kreatif Anyaman Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Sulaman Ekor Tahap Pertama
 - a. Setelah berbentuk piring lanjut menyulang sisa lidi pada bagian bawah yang menjadi tumpuan piring.
 - b. Teknik menyulam dilakukan dengan teknik dua baris acak silang ke atas dua baris di depannya lalu silangkan ke bawah dua baris berikutnya dan lepas, selanjutnya ulangi pada dua baris di depannya dan seterusnya.
 - c. Rapikan kembali dan perketat sulaman.



Gambar 4. Sulaman Ekor Tahap Pertama Produk Kreatif Anyaman Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Sulaman Akhir
 - a. Selanjutnya sulam lidi yang tersisa seperti membuat keping rambut.
 - b. Setelah sulaman dilakukan terbentuklah sulaman keping.
 - c. Langkah terakhir, rapikan sulaman atau gunting untuk memperhalus sulaman



Gambar 5. Sulaman Akhir Produk Kreatif Anyaman Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Keunggulan dan Kekurangan Produk Kreatif Anyaman Piring

- a. Adapun keunggulan dan kekurangan dari produk kreatif anyama piring dibanding dengan piring konvensional menurut (Warto dan Sriyanto, 2021) sebagai berikut :

Keunggulan :

- 1) Praktis, tidak perlu mencuci setiap kali selesai dipakai, sehingga bisa menghemat air dan detergent.
- 2) Tidak khawatir pecah seperti piring yang terbuat dari bahan non organik yang juga dapat membahayakan keselamatan penggunanya.
- 3) Ikut melestarikan ekosistem alam karena mengurangi penggunaan barang berbahan kimia.
- 4) Harga relatif lebih murah.

5) Berpartisipasi dalam menggerakkan ekonomi desa.

kekurangan :

- 1) Tidak dapat digunakan untuk menyajikan sajian yang berair, seperti: sop, dan makanan berkuah lainnya.
- 2) Memiliki umur pemakaian yang lebih pendek dibanding piring keramik
- 3) Umur penggunaan piring bambu berbeda-beda namun biasanya piring lidi hanya mampu bertahan 5-6 bulan saja.

2.1.5 Lidi Kelapa Sawit

Lidi atau tulang daun kelapa bisa diolah menjadi kerajinan bernilai ekonomis. Daun kelapa sawit terdiri dari *rachis* (pelepah daun), *pinnac* (anak daun) dan *spines* (lidi). Panjang pelepah daun bervariasi tergantung varietas dan tipenya serta kondisi lingkungan. Rata-rata panjang pelepah tanaman dewasa mencapai 9 meter. Jumlah anak daun pada satu pelepah berkisar antara 250-400 anak daun yang terletak di kiri dan kanan pelepah daun dan panjang dibandingkan anak dan letaknya diujung atau di pangkal. Setiap anak daun terdiri dari lidi dan dua helai daun dewasa mencapai 15 meter (Agus, 2015:30 dalam Mashuri dan Hidayah, 2019). Lidi kelapa sawit yang sebelumnya terbuang sia-sia dan belum dimanfaatkan dengan baik oleh pekebun kelapa sawit khususnya di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat atau sebagian masyarakat yang mencari lidi kelapa sawit menjual kepada para pengumpul lidi (toke lidi) di tingkat pengepul, harga rata-rata lidi adalah Rp 3.000 – Rp 4.500/kg, pemanfaatan lidi kelapa sawit dalam sebuah produk kerajinan memiliki nilai fungsional dan estetika yang bernilai tinggi. Saat ini banyak teknologi pengolahan limbah yang ditujukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan salah satunya pemanfaatan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi seperti anyaman piring.



Gambar 6. Produk Kreatif Anyaman Piring
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.6 Ekonomi Keluarga Tani

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat merupakan pekerja di kebun sawit, lidi kelapa sawit saat ini hampir setiap keluarga di Kecamatan Bahorok hanya memanfaatkannya sebagai sapu lidi rumahan atau menjual lidi keringnya saja ke pengepul. Kerajinan tangan anyaman (*handycraft*) lidi kelapa sawit merupakan salah satu ragam kreativitas yang dapat dikembangkan dan menjadi faktor yang dapat membantu ekonomi masyarakat dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga (Dayu dan Rianto, 2023).

Lidi merupakan bahan utama dalam pembuatan piring lidi. Lidi harus memiliki kelenturan yang sama dengan panjang yang kurang lebih sama agar dapat dianyam dengan baik. Lidi yang biasanya hanya digunakan sebagai sapu lidi akan memiliki nilai tambah jika dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan, kerajinan tangan dari lidi ini juga merupakan salah satu kerajinan *accessories* (Rahardjo, 2016 *dalam* Nasution, 2022). Seperti yang dilaksanakan oleh Irianti dkk (2018) masyarakat mampu membuat anyaman lidi sawit dengan berbagai macam bentuk seperti piring, tempat buah, tempat minuman dan lain sebagainya. Dengan pemanfaatan limbah kelapa sawit ini dapat membantu pendapatan warga, Pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit ini diharapkan dapat terus ditingkatkan sehingga bisa memunculkan inovasi menarik lainnya (Amien dkk, 2021). Dengan begitu selain mengurangi pengangguran, pemanfaatan limbah lidi ini juga dapat menjadi mata pencaharian tambahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang mengolah dan mencari lidi kelapa sawit ini (Nasution dkk, 2022).

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pekebun Dalam Dalam Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Menjadi Produk Kreatif Berbasis Lidi Untuk Menambah Ekonomi Keluarga Tani

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kelapa sawit berbasis lidi menjadi produk kreatif untuk menambah ekonomi keluarga tani, menurut beberapa hasil pengkajian dan beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005 *dalam* Hanum, 2018). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, menurut Purwanto dan Taftazani (2018) tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Menurut Martina dkk (2021) jumlah anggota keluarga menggambarkan besar kecilnya sumber tenaga kerja keluarga yang tersedia, tetapi dapat pula menjadi beban keluarga jika anggota keluarga tersebut belum berada pada usia produktif. Hal itu disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pengeluaran rumah tangga menjadi besar. Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja.

b. Pendidikan

Menurut Angreni (2017) pendidikan adalah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup penghidupan yang lebih baik, pendidikan dapat diukur melalui pendidikan formal dilihat dari pendidikan formal yang didapat di bangku sekolah dan pendidikan nonformal dilihat dari pelatihan-pelatihan yang diikuti. Selain itu, menurut Setiawan dkk (2020) pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap pola pikir seseorang untuk menerima atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi, maka dari itu semakin lama seseorang pernah menempuh pendidikan maka semakin mudah orang tersebut dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu seperti halnya dalam menerima suatu inovasi teknologi. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh manusia atau masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku pekebun dalam menjalankan aktivitas usahatani. Hal ini karena pendidikan berkaitan dengan pola pikir pekebun dalam mengakses informasi berupa inovasi baru serta mampu menerapkan inovasi tersebut untuk keperluan usahatani. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan masyarakat terhadap suatu ilmu yang selalu berkembang (Todaro, 2017 dalam Mahubessy dkk, 2020). Menurut Songko (2018) penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan.

c. Pemasaran

Definisi pemasaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah proses, cara, perbuatan untuk memasarkan suatu barang dagangan, sementara definisi dari strategi pemasaran adalah rencana untuk memperbesar pengaruh terhadap pasar, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, yang didasarkan pada riset pasar, penilaian, perencanaan produk, promosi dan perencanaan penjualan, serta distribusi. Sedangkan definisi pemasaran menurut Sembiring (2016) pemasaran (*marketing*) pada dasarnya adalah sebuah kegiatan di mana seseorang atau organisasi menawarkan sesuatu produk atau jasa dengan nilai tertentu kepada seseorang, atau kelompok, atau masyarakat secara umum untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan kata lain pemasaran merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran dengan menambahkan nilai tertentu bagi kedua pihak.

Menurut Rachmad (2022) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan saling mempertukarkan produk dan jasa serta nilai antara seseorang dengan yang lainnya. Tujuan dari pemasaran adalah menarik pelanggan baru dengan menciptakan suatu

produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, menjanjikan nilai superior, menetapkan harga menarik, mendistribusikan produk dengan mudah, mempromosikan secara efektif serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan tetap memegang prinsip kepuasan pelanggan. Peranan pemasaran saat ini tidak hanya menyampaikan produk atau jasa hingga ke tangan konsumen, tetapi juga bagaimana produk atau jasa tersebut dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pemasaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan memberikan keuntungan. Pada hakekatnya kegiatan pemasaran merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa pada konsumen (Zebua dkk, 2022).

d. Proses Produksi

Menurut Herawati dan Mulyani (2016) proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah. Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung (Damayanti, 2020).

e. Harga Jual

Menurut Gregory Lewis, harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau *net price*. Harga jual merupakan

penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan (Aprilia, 2019).

Harga adalah kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian. Secara sederhana harga dapat diartikan sebagai jumlah (satuan moneter) dan atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas atau kegunaan tertentu untuk mendapatkan suatu produk (Satria, 2017). Pengertian harga menurut Kotler dan Armstrong (2008:345) *dalam* Madji dkk (2019) yaitu sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.

f. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto, 1982 *dalam* Widiarso dkk, 2022). Kosmopolitan dapat diketahui dari frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Seseorang yang mempunyai tingkat kosmopolitan yang tinggi akan cenderung memiliki pandangan yang luas tentang dunia luar, tentang kelompok sosial lain, dan mobilitas sosialnya lebih tinggi.

Menurut Fauzan dkk (2021) kosmopolitan adalah keterbukaan seseorang terhadap informasi dengan melakukan kunjungan ke kota atau desa lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi. Tingkat kosmopolitan individu dicirikan oleh sejumlah atribut yang membedakan mereka dengan orang lain yang ada di dalam komunitasnya, yaitu individu tersebut memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, partisipasi sosial yang lebih tinggi, lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, lebih banyak mengakses media massa, dan memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga yang berada di luar komunitas. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya akan semakin tinggi juga tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatannya maka akan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya.

g. Peran Penyuluh

Menurut Suryana dan Ningsih (2018) peran penyuluh pertanian adalah membantu pekebun untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan pertanian saat ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Membantu pekebun meramalkan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensi dengan memberikan wawasan luas kepada pekebun yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi. Peran penyuluh merupakan peran dari penyuluh pertanian dalam memberikan dorongan kepada petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerja maupun cara hidup yang lebih baik lagi.

Penyuluh pertanian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Marbun dkk, 2019). Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan permasalahan yang dihadapi dalam berusaha tani, perlunya bimbingan teknis dari PPL serta melakukan peningkatan kemampuan diri yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang dapat dilihat dari meningkatnya taraf hidup dan pendapatan petani (Inten dkk, 2017). Peran penyuluh pertanian menurut Mardikanto (2010) dalam Indrawati dan Yuliantoro (2022) menjelaskan bahwa peran atau tugas penyuluh sangat beragam yang disingkat dengan edifikasi yaitu:

1. Edukasi (edukator), yakni untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) atau *stakeholders* pembangunan yang lain. Peran penyuluh dalam poin ini penyuluh memberikan edukasi atau pendidikan yang bersifat tidak menggurui apalagi memaksa kehendak, melainkan penyuluh harus belajar bersama secara partisipatif terhadap penerima manfaat atau masyarakat.
2. Diseminasi informasi/inovasi, yakni penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi atau penggunaannya. Peran penyuluh dalam poin ini lebih

ditekankan kepada kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang perlu dilakukan penanganan secara segera.

3. Fasilitasi atau pendampingan, yakni lebih bersifat dalam melayani kebutuhan yang diperlukan dan dirasakan oleh penerima manfaat. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah akan tetapi penyuluh disini seringkali bertindak sebagai penengah atau mediator.
4. Konsultasi, yakni secara konsep tidak jauh berbeda dengan fasilitasi yang membantu penerima manfaat dalam memecahkan masalah atau memberikan alternatif - alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Peran penyuluh dalam poin konsultasi penyuluh penting dalam memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu atau lebih kompeten dalam menangani suatu masalah tersebut.
5. Supervisi atau pembinaan, yakni dalam prakteknya supervisi sering diartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Peran penyuluh sebagai supervisi seharusnya yakni lebih banyak pada upaya bersama dengan klien atau penerima manfaat dalam melakukan penilaian (*self assement*) untuk kemudian saling memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Peran penyuluh sebagai pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, melainkan dalam kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
7. Evaluasi, yakni kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Peran penyuluh dalam poin ini yakni untuk melihat proses. hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap penelitian minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kelapa sawit berbasis lidi

menjadi produk kreatif untuk menambah ekonomi keluarga tani diantaranya yaitu pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1.	Irsan Setiawan, Dedy Kusnadi dan Harniati (2020)	Minat petani dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat	- Umur - Lama pendidikan - Lama usahatani - Luas lahan - Sarana produksi - Kegiatan penyuluhan - Situasi lingkungan - Sumber informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat petani secara umum berada pada kategori sedang yaitu 32 orang atau 51,61 %. Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani yaitu lama pendidikan dan luas lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap minat petani dengan nilai signifikan lama pendidikan yaitu 0,047 dan luas lahan pekarangan yaitu 0,000.
2.	Nico Ebenezer Ginting, dan Dionisius Sihombing (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat petani Berusahatani Jagung di Desa Mardinding	- Pendapatan - Pendidikan - Pengalaman - Modal	Hasil penelitian terbukti bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan, pendidikan, pengalaman, dan modal berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo.
3.	Harti Oktarina, Eka Adnan Agung dan Sitti Hajar Aswad (2020)	Pengaruh Pendidikan Praktek Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	- Pendidikan kewirausahaan - Ekspektasi pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Pembangunan Indonesia. Hal tersebut terbukti dari nilai F hitung sebesar $4,272 > F$ tabel 3,04. Semakin tinggi Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan maka akan semakin tinggi pula Minat Berwirausaha

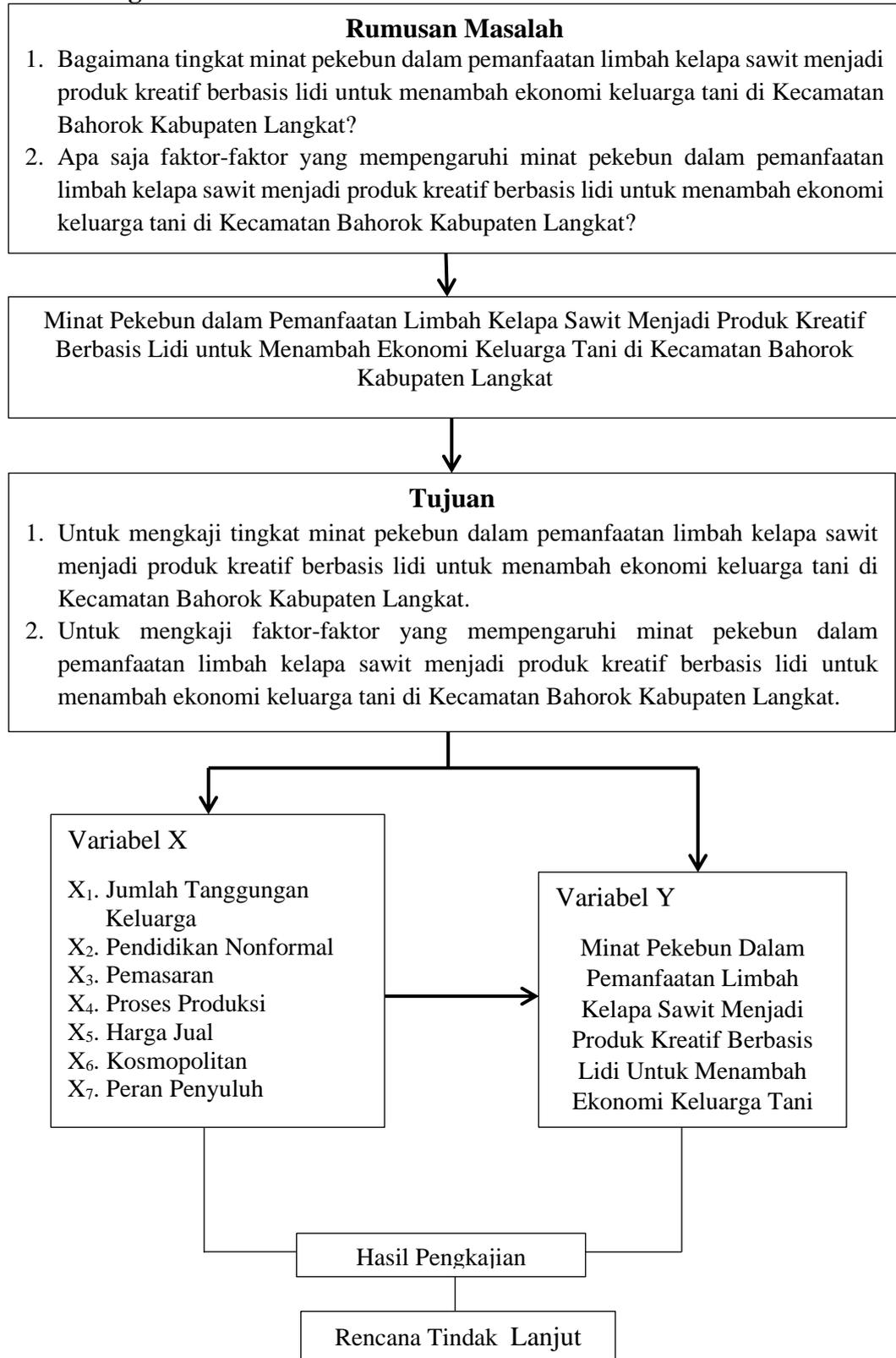
Lanjutan Tabel 1.

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
4.	Eka Mustiyanti, Siti Nurlaela dan Sujono (2022)	Determinan Minat Petani dalam Budidaya Kedelai Sesuai <i>Standard Operating Procedures</i> (Sop): Sebuah Analisis Regresi Linier Berganda	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Peran penyuluh - Bantuan sarana usaha tani	Hasil dari penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan antara variabel bebas x (umur, pendidikan, luas lahan, peran penyuluh, dan bantuan sarana usaha tani) terhadap variabel terikat y (minat petani dalam budidaya kedelai sesuai <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP)).
5.	Rijki Andika Pratama (2018)	Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi <i>Green Bean</i> di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Pengalaman - Ketersediaan modal - Kosmopolitan - Interaksi penyuluh - Harga jual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pekebun kategori tinggi yaitu 78,75%. Secara simultan variabel umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, ketersediaan modal, kosmopolitan, interaksi penyuluh, dan harga jual berpengaruh signifikan. Secara parsial umur, ketersediaan modal, kosmopolitan, interaksi penyuluh, dan harga jual berpengaruh signifikan, sedangkan pendidikan formal, luas lahan, dan pengalaman berpengaruh tidak signifikan
6.	Ka Juliana Dewi, Iwan Setiawan, dan Agus Yuniawan Isyanto (2021)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Petani dalam Melaksanakan Usahatani Lebah Madu	- Jumlah stup - Pendapatan - Jumlah tanggungan keluarga - Umur - Pengalama - Harga jual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tingkat minat petani untuk menjalankan usahatani lebah madu masih rendah dimana 90% petani memiliki tingkat minat yang rendah dengan skor 10,00- 25,00, dan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat petani dalam melaksanakan usahatani lebah madu adalah jumlah stup, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan umur, pengalaman, dan harga jual berpengaruh tidak signifikan.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
7.	Christina Anggiana Silaban (2019)	Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	<ul style="list-style-type: none">- Pendidikan formal- Pendidikan nonformal- Pengalaman- Jumlah tanggungan- Luas lahan- Kosmopolitan- Interaksi Penyuluh-Harga Jual- Pemasaran- Teknik fermentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat petani berada pada kategori sedang yaitu 41,75%, sementara hasil regresi linear berganda bahwa secara bersama-sama seluruh variabel berpengaruh terhadap minat petani. Uji lanjut menggunakan thitung menunjukkan bahwa variabel pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, teknik fermentasi, dan pemasaran memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 7. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Diduga tingkat minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi untuk menambah ekonomi keluarga tani di lokasi pengkajian rendah.
- b. Diduga ada pengaruh signifikan faktor jumlah tanggungan keluarga, pendidikan nonformal, pemasaran, proses produksi, harga produksi, harga jual, kosmopolitan, peran penyuluh terhadap minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi untuk menambah ekonomi keluarga tani di lokasi pengkajian.